

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan kerja dapat menimbulkan kerugian jiwa dan harta benda, dan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja adalah perilaku tidak aman (Priono & Supriyadi, 2021). Terjadinya kecelakaan industri menimbulkan banyak kerugian, baik kerugian langsung maupun tidak langsung, baik bagi perusahaan maupun pekerja. Kerugian langsung suatu perusahaan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam biaya pengobatan dan biaya perbaikan alat produksi yang rusak, sedangkan kerugian tidak langsung adalah hilangnya jam kerja dan kerugian produksi (Ramadhany & Pristya, 2019).

Kecelakaan kerja pada umumnya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe behavior*) dan lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*). Work in Safety Environment (WISE) menyatakan bahwa 98% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman dan sisanya disebabkan oleh kondisi tidak aman. Artinya perilaku pekerja memegang peranan penting terhadap terjadinya kecelakaan (Nelfi Eryvia Risana et al., 2022; Winarto et al., 2016). 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia. Faktor manusia selain teknik mesin dan keselamatan lingkungan kerja merupakan aspek yang sangat penting untuk diperbaiki dalam hal perilaku tidak aman di tempat kerja guna mengurangi bahkan mencegah kecelakaan kerja (Eka Rini et al., 2021).

Hasil penelitian National Safety Council (NSC) dan DuPont Company menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan kerja adalah praktik yang tidak aman dan kondisi yang tidak aman (Listyandini & Suwandi, 2019). Perilaku berisiko yang mendasari perilaku tidak aman antara lain usia, kurangnya pengetahuan atau pengalaman, kelelahan, dan stres. Faktor lain yang dapat menyebabkan pekerja melakukan perilaku tidak aman antara lain kurangnya pelatihan dan pengawasan K3, kurangnya ketersediaan alat pelindung diri (APD), dan kurangnya penerapan

peraturan K3 sesuai dengan peraturan yang berlaku (Budiman & Wahyuningsih, 2023). .

Berdasarkan survei yang dilakukan pada penelitian Afrilia, dkk (2022) di Pabrik Kelapa Sawit PT. X Provinsi Jambi 48,9% pekerja dengan perilaku tidak aman (Afrilia et al., 2022). Berdasarkan data tahunan Pabrik Kelapa Sawit Adolina diperoleh data kecelakaan kerja tahun 2017 sebanyak 21 orang mengalami kecelakaan kerja dan tahun 2018 sebanyak 34 orang. Survei yang dilakukan Muharani dan Dameria (2019) dari 85 orang pekerja terdapat 75% pekerja tidak menggunakan APD dan tidak mematuhi prosedur K3 dalam menjalankan tugas perusahaan seperti tidak menggunakan helm, tidak menggunakan alat pelindung pendengaran, tidak menggunakan masker saat melakukan pekerjaan, bahkan ada yang duduk-duduk di dekat mesin bersuhu tinggi yang sedang bekerja (Muharani & Dameria, 2019; Pabrik Kelapa Sawit Adolina PI, 2018).

Penerapan K3 akan membantu melindungi pekerja dan orang lain di tempat kerja, melindungi aset perusahaan, serta melindungi masyarakat dan lingkungan. Status fungsional program jaminan kecelakaan kerja (JKK) BPJS pada tahun 2022 menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, terdapat 234.370 kematian dan 6.552 pekerja meninggal. Jumlah ini meningkat sebesar 5,7% dibandingkan tahun 2020 (Kementerian Sumber Daya Manusia RI, 2022).

Pengetahuan K3 dikaitkan dengan perilaku berisiko pekerja di lapangan kerja Pada penelitian Anwar dan Sugiharto (2018), peserta yang mengalami kecelakaan kerja berdasarkan tingkat pengetahuannya lebih rendah dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah (54,5%) (Anwar dan Sugiharto,). 2018). Hasil survei Pratama (2021) menunjukkan bahwa 53,7% peserta memiliki pengetahuan yang buruk dan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja dengan nilai $P = 0,000$. Berdasarkan jawaban survei, peserta tidak mengetahui penyebab utama kecelakaan industri (68,7%) dan 62,7% peserta tidak mengetahui lingkungan penyebab kecelakaan industri (Pratama, 2021).

Jannah et al. (2023) menemukan bahwa 47,1% peserta memiliki sikap kerja negatif atau perilaku berisiko. Hubungan antara sikap dan perilaku tidak aman pada

penelitian Budiman dan Wahyuningsih (2023) menunjukkan bahwa 82,1% pekerja yang mempunyai sikap negatif terlibat dalam perilaku tidak aman, dan hubungan antara sikap dan perilaku tidak aman pekerja terbukti mempunyai hubungan dengan P nilai = 0,007 (Budiman & Wahyuningsih, 2023). Penelitian Ardilla Larasatie (2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan perilaku tidak aman di lingkungan kerja. Mayoritas partisipan yang memiliki sikap negatif melakukan perilaku berisiko sebesar 81,2%, dan 31,5% partisipan yang bersikap positif melakukan perilaku berisiko di lingkungan kerja (Larasati et al., 2022).

Pekerja dengan sikap positif merasa bahwa prosedur dan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja ada untuk melindungi pekerja dan meningkatkan produktivitas pekerja. Sementara itu, pekerja yang memiliki sikap negatif merasa bahwa segala tindakan dan organisasi yang dilakukan hanya ditujukan untuk kepentingan perusahaan dan menjadi beban bagi pekerja. Oleh karena itu, pekerja yang memiliki sikap positif cenderung berperilaku aman, sedangkan pekerja yang memiliki sikap negatif akhirnya melakukan perilaku berisiko yang dapat memicu kecelakaan kerja (Budiman & Wahyuningsih, 2023).

Pengawasan merupakan faktor internal yang penting untuk mendorong pekerja berperilaku aman. Hubungan pemantauan dengan perilaku berisiko menunjukkan terdapat hubungan dengan nilai $P = 0,002$. Perilaku berisiko paling banyak dilakukan oleh pekerja dengan pengawasan yang buruk, yaitu sebesar 85,2% (Budiman & Wahyuningsih, 2023). Temuan Suryanto dan Wedaghati (2017) menemukan adanya hubungan antara pemantauan K3 dengan perilaku berisiko (Suryanto dan Widaghati, 2017). Praktik berbahaya yang terjadi di produksi antara lain pekerjaan yang tidak mengikuti prosedur operasi standar, pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri yang ditentukan demi alasan kenyamanan, dan kesalahan saat mengoperasikan alat dan mesin (Uyun & Widowati, 2022). Hasil penelitian Uyun dan Widowati menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemantauan K3 dengan perilaku berisiko, dengan nilai $P = 0,010$. Supervisor berada dalam posisi untuk mempengaruhi pengetahuan,

kebiasaan, sikap, keterampilan, dan keselamatan setiap pekerja di wilayah tanggung jawabnya (Desmayanny et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Zaheri Harsini et al. (2020) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perilaku kerja yang aman, yaitu manajemen dan pengawasan keselamatan yang buruk, sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman yang dapat menyebabkan tidak efektif. Terdiri dari dua kategori: sistem keamanan yang tidak memadai dan keamanan yang tidak memadai. pemantauan atau pengawasan (Dhaheri Harsini et al., 2020). Kegiatan pemantauan K3 dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi dengan cepat perilaku pekerja yang tidak aman dan memastikan perbaikan segera. Salah satu upaya untuk mencapai keselamatan dan kesehatan kerja adalah perlunya melakukan pengawasan yang intensif oleh berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal (Tambobolon, 2015).

Satu dari berbagai program pencegahan untuk K3 ialah dengan menerapkan program *safety talk* ketika berada di tempat kerja fungsinya ialah sebagai usaha guna memberikan perlindungan untuk para tenaga kerja supaya tidak mengalami cedera ketika mengalami kecelakaan kerja. Studi yang dilakukan Kaskatus, dkk (2016) melakukan intervensi pembicaraan K3 di awal pekerjaan tentang pencegahan risiko jatuh dari ketinggian dan hasilnya peningkatan pada perilaku aman hingga 12% dan pengetahuan terkait risiko meningkat hingga 21% (Kaskutas, 2016).

Penerapan *safety talk* di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Bunut dilakukan dengan rutin pada pelaksanaan kegiatan apel gabungan, apel per bagian, dan pemberian *safety talk* kepada tamu. Tantangan dalam penerapan di PKS Bunut yaitu penolakan karyawan terhadap himbauan yang diberikan pimpinan karena kurang peduli dan disiplin para pekerja, rasa malas, Ketidakmampuan dari faktor usia dan tenaga, dan faktor bosan melakukan hal yang sama dan kurangnya kesadaran pekerja untuk hadir dalam pelaksanaan *Safety talk* (Girsang, 2023).

Hasil penelitian Listyandini dan Suwandi (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara *safety talk* dengan perilaku tidak aman. Materi *safety*

talk yang sudah ada seperti utama K3, housekeeping, dan dilarang merokok dapat ditambah dengan materi mengenai penggunaan APD dan penyebab utama kecelakaan agar pengetahuan K3 pekerja semakin berkembang (Listyandini & Suwandi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Andriyadi, dkk (2021) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara *Safety talk* terhadap perilaku aman pada pekerja PT. X pembangunan gedung Universitas Mulawarman kota Samarinda tahun 2020 (Andriyadi et al., 2021). Ananda, dkk (2023) memperoleh hasil penelitian bahwa ada pengaruh antara penerapan, metode, pelaksana *Safety talk* terhadap perilaku K3 pekerja PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makasar Terminal II (Deitra Qharizah Ananda et al., 2023).

Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit berlokasi di Desa Random, Kecamatan Tanjung Harapan, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur mulai beroperasi tahun 2017. Perusahaan ini merupakan perusahaan pengelolaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Perusahaan ini menghasilkan Crude Palm Oil (CPO) dan inti kelapa sawit atau juga disebut Palm Karna (PK) sebagai bentuk proses pengolahannya. Berdasarkan data tenaga kerja di PT. X, terdapat 87 tenaga kerja tetap. Perusahaan telah melakukan antisipasi dengan menerapkan berbagai macam program keselamatan kerja diantaranya seperti penerapan program *safety talk*, *safety patrol* dan *safety inspection*. Kasus kecelakaan kerja kategori sedang pada tahun 2022 pertama pada bulan Agustus 2022 yaitu kecelakaan kerja pada program safety inspection (bagian jari tangan tertimpa benda yang menyebabkan ujung jari terluka). Kasus kecelakaan kedua yaitu pada 12 Juni 2023 yaitu kecelakaan kerja pada program safety talk (adanya pekerjaan boiler, pada saat mau menarik keluar bottom ash, bagian jari telunjuk sebelah tangan kanan tergores benda kerja sehingga menyebabkan terluka).

Adanya *safety talk* di perusahaan ini, para tenaga kerja diharapkan akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya yang berkaitan dengan kepatuhan untuk mengenakan Alat Pelindung Diri (APD) (Fajar & Denny, 2018). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat bagaimana “Model Hubungan Sikap Dan

Kondisi Berisiko Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan K3 bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja, melindungi asset Perusahaan, melindungi Masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang – Undang 1970. Kecelakaan kerja secara umum disebabkan oleh dua hal pokok yaitu perilaku kerja tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe conditions*). Work in Safety Environment (WISE) menyatakan 98% kecelakaan kerja akibat perilaku tidak aman dan sisanya akibat kondisi tidak aman. Tindakan berbahaya yang melatarbelakangi perilaku tidak aman antara lain faktor umur, kurangnya pengetahuan dan pengalaman, kelelahan, stress dan lain-lain. Faktor lain yang menyebabkan pekerja melakukan perilaku tidak aman diantaranya kurangnya pelatihan dan pengawasan K3, kurangnya ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), tidak menerapkan peraturan K3 sesuai dengan peraturan yang berlaku (Budiman & Wahyuningsih, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 53,7%, bahwa 82,1% pekerja dengan sikap negatif berperilaku tidak aman, pekerja dengan pengawasan kurang baik sebesar 85,2%, dan pelaksanaan *safety talk* baik pekerja dengan perilaku tidak aman tinggi sebesar 20%. PT X berada di Provinsi Kalimantan Timur merupakan perusahaan pengelolaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Saat ini masih ada tenaga kerja yang tidak mengenakan alat pelindung diri, contohnya tidak mengenakan *safety gloves dan safety helmet* dengan alasan tidak nyaman. Perusahaan telah melakukan antisipasi dengan menerapkan berbagai macam program keselamatan kerja diantaranya seperti penerapan *program safety talk, safety patrol dan safety inspection*. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Model Hubungan Sikap Dan Kondisi Berisiko Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Model Hubungan Sikap Dan Kondisi Berisiko Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Model Hubungan Sikap Dan Kondisi Berisiko Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran usia, pendidikan, lama kerja, sikap, kondisi berisiko dan perilaku tidak aman pada Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur
2. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur
3. Untuk mengetahui hubungan kondisi berisiko dengan perilaku tidak aman Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur
4. Untuk mengetahui hubungan usia, Pendidikan, dan lama kerja dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur
5. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dan kondisi berisiko dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur setelah dikontrol usia, pendidikan, dan lama bekerja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu yang telah diterima selama kuliah

1.5.2 Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merekomendasikan program safety talk dalam rangka menerapkan K3 di Perusahaan.

1.5.3 Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang pentingnya menerapkan budaya safety talk sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja atau meminimalisir penyakit akibat kerja bagi pekerja di berbagai Perusahaan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur diantaranya variabel perilaku tidak aman, sikap, kondisi berisiko dan karakteristik, pada Pekerja Di Perusahaan Pengolahan Kelapa Sawit Di Wilayah Kalimantan Timur selama bulan Mei 2025. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner.